

PEMBINAAN KADER DA'I DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM

Khairunnisa', Yohandi, Mokhammad Baharun
khairunnisa'.fd@gmail.com, yohandi1986@gmail.com,
muhammad.baharun@yahoo.co.id
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Pembinaan adalah suatu usaha terus menerus untuk melatih, mendidik dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang dimiliki seseorang dalam mencapai suatu keesempurnaan dengan bakat yang dimiliki dari masing-masing karakter dan kepribadian. Pembinaan kader da'i pondok Pesantren Nurul Islam Sepangkur Besar adalah proses pembinaan yang dilakukan oleh perangkat pengurus pondok pesantren yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan bidang dakwah untuk melahirkan da'i dan da'iyah yang profesional untuk menyebarkan ajaran Islam. Dari hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa pembinaan kader da'i yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Islam masih belum efektif. Hanya melakukan perekrutan kader dari mubaligh-mubaligh Nurul Islam yang sudah menjadi anggota tapi belum terkoordinir, kader muda Nurul Islam dari santri seperti IKSANI DAN KANSAS Selama periode tahun 2015-2020 belum dilakukan evaluasi. Dalam proses pembinaan kader terdapat beberapa hambatan antara lain manajemen organisasinya yang belum tertib dan sistem pengkaderan memang ada tapi belum efektif.

Kata Kunci: pesantren, pembinaan da'i

Abstract

Coaching is a continuous effort to train, educate and develop a personality base that is owned by a person in achieving an perfection with the talents that are owned by each character and personality. conducted by the boarding board administrators who function as implementing policies, especially those relating to the field of propaganda to give birth to preachers and preachers who are professionals to spread Islamic teachings. The findings from the field show that the training of cadre cadre by Nurul Islam Islamic Boarding School is still not effective. Only recruiting cadres from Nurul Islam preachers who are already members but not yet coordinated, young Nurul Islam cadres from students such as IKSANI AND KANSAS During the 2015-2020 period there was no evaluation. In the cadre coaching process there are several obstacles including restructuring the organization that has not been regulated and the cadre system does exist but is not yet effective.

Keywords: Islamic boarding school, da'i coaching

A. Pendahuluan

Dakwah adalah suatu istilah yang sangat dikenal dalam dunia Islam. Dakwah dan Islam merupakan dua bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya, karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya Dakwah sebagai suatu gerakan sosialisasi informasi tentang Islam yang terpadu muncul dan menyodorkan solusi sistematis bagi permasalahan umat yang sudah demikian parah dan berlarut-larut. Islam adalah agama yang memandang setiap pemeluknya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini karena Islam tidak menganut sistem hierarki religius. Dengan kata lain, Islam merupakan sebuah ajaran yang bersifat universal dan holistik. Sifat universal dari Islam inilah yang menuntut setiap muslim berkewajiban menyampaikan visi dan misi Islam kepada seluruh umat manusia sepanjang peradaban manusia masih eksis.¹

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai syaithaniah dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan dua pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.²

Esensi dakwah pada dasarnya dapat dipahami sebagai upaya untuk

menghimbau seseorang untuk masuk dan menjadikan seorang muslim secara totalitas, bukan pemaksaan, propaganda penyesatan ataupun kekerasan. Dengan demikian, dakwah adalah sebuah ikhtiar dalam rangka sosialisasi ajaran Islam. Menerima atau menolak dengan Islam yang telah didakwahkan kepadanya adalah urusan Allah, menentukan sebuah keberhasilan sebuah misi dakwah.³ Dalam beberapa tahun kedepan, masyarakat Indonesia masih akan menghadapi berbagai tantangan sebagai akibat dari krisis moral, krisis ekonomi dan politik yang belum sepenuhnya dapat teratasi.

Kader pondok pesantren Nurul Islam dengan segala potensi yang dimilikinya berkewajiban mewujudkan cita-cita masyarakat madani, khususnya pembinaan yang kontinyu kepada generasi muda muslim untuk dijadikan motivator dan penggerak sebagai bagian dari proses terwujudnya masyarakat madani. Salah satu cara yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan profesionalisme ini adalah melaksanakan kegiatan pembinaan calon kader da'i, kegiatan ini dijadikan sebagai sarana pelatihan atau pembekalan yang memberikan wawasan yang luas tentang dakwah bagi para pengurus dan anggota sebagai calon kader da'i.⁴

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, untuk membina umat manusia agar berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang benar dan diridhai-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Perkembangan dakwah Islam yang begitu besar adalah karena Islam disebarluaskan kepada masyarakat dan Islam merupakan agama dakwah.⁵

Diwajibkan umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Maka dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam ditengah masyarakat mutlak diperlukan

¹ Rosyid, *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentukan Jiwa, Mencerahkan Pikiran* (Jakarta: KPP Pondok Plaza, 2004), 3.

² Ismah Salman, *Telaah Kritis Dakwah Milenium III* (Jakarta: Abstraksi Pidato Pengukuhan Profesor, Tidak Diterbitkan, 2003), 5.

³ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 18.

⁴ Nur Kholis Majid, *Wawancara*, Sepangkur Besar, 14 Mei 2019.

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 16.

agar tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikannya sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.⁶

Tujuan diwajibkannya dakwah Islam adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam. Disamping tujuan dakwah, fungsi dakwah juga harus mampu mengambil posisi sebagai stimulator yang dapat memotivasi menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah disini bentuk komunikasi yang khas baik verbal maupun verbal, dimana seorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur'an. Agar orang yang menjadi komunikasi berbuat amal sholeh yang sesuai dengan pesan Al-Qur'an.

Dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, diperlukan sumber daya manusia yang dapat mengimbangnya. Pada tataran ini kita bisa mengutip ungkapan dari Hamka: "Bahwa jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung pada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri atau yang lebih populer dengan da'i".⁷ Demi untuk mewujudkan misi dakwah dalam masyarakat maka perlu selalu mawas diri dengan memperkuat diri melalui penelitian terus menerus akan kekurangan-kekurangan dirinya serta mencari jalan yang lebih efektif untuk masa depan dan pengalaman yang lalu untuk perbaikan masa yang akan datang.⁸

Aktivitas dakwah yang disyarkan melalui media seperti tabligh atau yang lainnya diperlukan suatu perangkat organisasi yang terstruktur secara sistematis, terarah, terencana dan

mencapai tujuan untuk mendidik dan membina para peserta didik demi terwujudnya aktivitas dakwah dan penyampaian dakwah dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien apabila mampu bekerja secara profesional dan benar, sesuai dengan apa yang dikemukakan Atsar Shahabi apabila diserahkan tugas bukan pada ahlinya maka tunggulah saat-saat kehancurannya.⁹

Dakwah pada hakikatnya adalah usaha untuk mengubah seseorang atau suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah SWT dan tuntunan Rasulnya. Pada masyarakat Indonesia dakwah dimaksudkan untuk mengubah posisi dan situasi serta kondisi umat Islam Indonesia khususnya menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya.¹⁰ Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dipungkiri begitu juga halnya dengan organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dengan adanya komunikasi yang baik disuatu pesantren. Memperbaiki pesantren biasanya ditafsirkan sebagai "memperbaiki hal-hal untuk mencapai tujuan manajemen".

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan aktivitas dakwah, pesantren juga tempat tinggal santri didalam menuntut ilmu, baik dalam ilmu agama maupun ilmu lainnya. didalam pesantren harus ada beberapa hal, seperti adanya kiai yang bisa dikatakan sebagai guru untuk menuntut ilmu/orang yang mengajar ngaji, adanya santri sebagai orang yang menuntut ilmu, adanya asrama untuk tempat tinggalnya santri, dan adanya musholla untuk tempat beribadah dan belajar. Selain tempat pendidikan Pondok Pesantren juga memiliki dua fungsi utama Pondok Pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.

⁶ Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo, 2005), Cet. Ke- 1, 40.

⁷ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Uminda, 1982), 18.

⁸ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1982), 242.

⁹ Hasanunudin Abu Bakar, *Visi dan Misi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1999), 19.

¹⁰ Zakky Mubarak, *Dakwah dan Globalisasi* (Jakarta: ELSAS, 2000), cet. Ke 1, 23.

Pondok Pesantren mempunyai tugas pokok dan tugas alternatif. tugas pokok ialah sebagai lembaga *tafaquh fid din* (tempat mentransformasikan ilmu-ilmu agama) sekaligus dengan pengalamannya, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan *amaliyah wajibah* (pekerjaan wajib) dan *nafilah* (sunnah) sebagai salah satu cara *tazkiyah al-nafs* (menyucikan diri), dan melatih proses *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Tugas alternatif ialah pesantren timbul secara alamiyah dan telah terjadi salah satu sub kultur (budaya) kehidupan pesantren. Selama ini tugas alternatif tersebut meliputi : lembaga dakwah *bil lisan* dan *bil hal*, gerakan ini sebagai salah satu aktivitas Pesantren dalam meningkatkan ketaatana umat Islam kepada Allah SWT. Dakwah bil lisan untuk kalangan para santri disampaikan melalui sarana pengajian kitab-kitab kuning dan untuk masyarakat umum melalui ceramah keagamaan. Sedangkan dakwah bil hal secara umum adalah sebagai tuntutan bagi pimpinan pesantren dan pembantunya yang bergerak di lembaga sektor, kehidupan yang ada di masyarakat.¹¹

Di dalam perkembangan dakwah Islam, Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Hal ini dapat dilihat dari dua fungsi Pondok Pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam (Indonesia), ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan pondok pesantren pada umumnya dengan baik. Walaupun dengan kekurangan yang ada dari Pondok Pesantren lahir para juru dakwah, para mualim, para ustadz dan para kiyai Pondok Pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha dan bidang-bidang lainnya.¹²

Seperti halnya Pesantren Nurul Islam yang berlokasi di desa Sepangkur Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Keberadaan Pesantren Nurul Islam ini juga memiliki peran aktif di dalam melakukan dakwah Islam. Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan organisasi formal, yang memberikan informasi, wawasan dan pengajaran khusus keagamaan dan menciptakan kader da'i muda yang mempunyai bakat berdakwah dan meningkatkan komunikasi dengan mengadakan berbagai pertemuan dalam bentuk seminar, dalam rangka mengefektifkan kegiatan dakwah.¹³ Selain itu Pondok Pesantren Nurul Islam juga sebagai organisasi kader sekaligus pelopor gerakan dakwah dengan segala potensi yang dimilikinya berkewajiban mewujudkan cita-cita masyarakat madani, khususnya pembinaan yang kontinyu kepada generasi muda muslim untuk dijadikan motivator dan penggerak sebagai bagian dari proses terwujudnya masyarakat madani.¹⁴

Pondok Pesantren Nurul Islam berdiri dengan tujuan terciptanya pribadi da'i yang berilmu dan beriman sempurna berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, serta memiliki profesionalisme, wawasan luas dan khasanah intelektual Islam. Sebagai salah satu lembaga komunikasi umat Islam. Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai fungsi, peranan dan potensi yang besar dalam mensyiarkan agama Islam dikalangan generasi muda dan meningkatkan kecerdasan para generasi muda tentang agama. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi tuntutan profesionalisme ini adalah melaksanakan kegiatan pembinaan kader da'i atau juru dakwah, kegiatan ini dijadikan sebagai sarana pelatihan atau pembekalan yang memberi wawasan yang luas tentang dakwah bagi anggota dan juga pengurus sebagai calon kader da'i muda, karena didalamnya terdapat pelatihan mental dan daya nalar para

¹¹ Moch. Nuril Anwar, *Buku Panduan OP2* (Biro Penerbitan Pusat IKSASS), 3.

¹² Didin Hafidhuddin, *Dakwah Actual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 121.

¹³ Lukman Hakim, *Wawancara*, Sepangkur Besar, 21 Desember 2018.

¹⁴ Lukman Hakim, *Wawancara*, Sepangkur Besar, 21 Desember 2018.

anggota tersebut dalam memberikan atau menguraikan materi serta dapat mengembangkan potensi yang telah mereka miliki.

Kegiatan ini diharapkan melahirkan calon-calon juru dakwah yang memiliki keahlian dan kemampuan sesuai dengan yang diperlukan oleh mad'u. Salah satu lembaga yang memiliki program pembinaan kader da'i dalam meningkatkan kemampuan berdakwah ini adalah Pondok Pesantren Nurul Islam yang berada di desa Sepangkur Besar kecamatan sapeken kabupaten sumenep. Berawal dari hal ini bahwa pandangan ulama salaf menitik beratkan pada pemahaman agama secara tekstual. Karena itu praktik-praktik beragama diluar teks dinilai mereka sebagai penyimpangan.¹⁵

Hemat penulis, dakwah harus merespon kondisi perkembangan luar dan tentunya harus beradaptasi terhadap sesuatu yang baru. Agar dakwah berhasil tentunya dibutuhkan sebuah metode atau paling tidak sebuah rumusan atau rancangan dalam melaksanakan dakwah. Metode atau cara yang diterapkan oleh Pengasuh Pesantren Nurul Islam terhadap para santrinya, selain dibekali metode dalam berdakwah, para santri juga dilatih, untuk belajar menerapkan dakwah yang sudah di ajarkan di pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Nurul Islam terdapat beberapa pilihan untuk menambah pemahaman agama seperti madrasah diniyah, lebih dalam untuk berdakwah yang disertai dengan pelajaran sekolah umum lainnya seperti IPA dan IPS. Namun, perlu diperhatikan terhadap pembinaan kader Da'i yang diterapkan dalam pondok pesantren. Beberapa pesantren yang pembinaanya tertata dengan baik sehingga meningkatkan kualitas dari dakwah itu sendiri.

Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki beberapa wadah pendidikan dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Adapun tingkat Tsanawiyah dan Aliyah terbagi menjadi dua yaitu,

Madrasah Diniyah Putra dan Madrasah Diniyah Putra yang diperuntukkan bagi santri yang ingin mendalami kitab kuning Selain itu ada juga Sekolah umum putra,putri diperuntukkan bagi santri yang ingin mempelajari pelajaran umum dan dakwah. Berawal dari kepedulian tentang pentingnya strategi dakwah untuk meningkatkan kualitas dakwah santri, maka Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan melalui dakwah. Sehingga pondok pesantren Nurul Islam harus memiliki strategi dakwah yang baik agar dapat mencetak kader-kader da'i yang berkualitas.

Pondok pesantren Nurul Islam memang kecil tetapi santri-santrinya di latih untuk menyiarkan agama Islam mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, mereka di latih mulai dari yang kecil sampai mereka bisa untuk mengembangkan dakwah, dan akan di kirim ke luar pulau. Dalam beberapa tahun kedepan, masyarakat Indonesia masih akan menghadapi berbagai tantangan sebagai akibat dari krisis moral, krisis ekonomi dan politik yang belum sepenuhnya dapat teratasi. Kader pondok pesantren Nurul Islam dengan segala potensi yang dimilikinya berkewajiban mewujudkan cita-cita masyarakat madani, khususnya pembinaan yang kontinyu kepada generasi muda muslim untuk dijadikan motivator dan penggerak sebagai bagian dari proses terwujudnya masyarakat madani. Salah satu cara yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan profesionalisme ini adalah melaksanakan kegiatan pembinaan calon kader da'i, kegiatan ini dijadikan sebagai sarana pelatihan atau pembekalan yang memberikan wawasan yang luas tentang dakwah bagi para pengurus dan anggota sebagai calon kader da'i.¹⁶

Dakwah Islam berlangsung pada semua lapisan masyarakat, baik masyarakat yang peradabannya telah maju maupun masyarakat yang sedang

¹⁵ Tohayyan Nur , *Wawancara* , Sepangkur Besar , 20 Desember 2018.

¹⁶ Nur Kholis Majid, *Wawancara*, Sepangkur Besar, 14 Mei 2019.

mengalami transisi, pribumi maupun non pribumi, masyarakat dengan berbagai karakter dan habitual yang berbedabeda.¹⁷ Hal ini bisa dilihat di Pesantren nurul islam yang melakukan dakwahnya dengan menggunakan berbagai macam metode tanpa adanya diskriminasi bagi siapapun. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Pesantren nurul islam kiprah Pesantren nurul islam dalam melakukan dakwah kepada obyek dakwah telah dirasakan melalui gerakan dakwahnya terhadap masyarakat, seperti ceramah, diskusi dan keteladanan serta pengajian rutin satu minggu sekali (Senin) bersama warga setempat. jika demikian, maka tujuan dari dakwah Islam yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam, agar manusia mengalami kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. peneliti menemukan bahwa pembinaan kader da'i pada Pondok Pesantren Nurul Islam belum berjalan secara efektif.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹⁸ Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya¹⁹,

karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁰ Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. mendefinisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang peneluhannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena.²² Realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

C. Pembahasan

Pembinaan kader da'i Pondok Pesantren Nurul Islam dalam meningkatkan kemampuan berdakwah diperoleh dari wawancara dan observasi. Populasinya adalah seluruh pengurus dan anggota pengurus pondok pesantren yang sudah penulis sampaikan dengan jumlah

¹⁷ Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Group, 1994), 42.

¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 3.

¹⁹ Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 56-57.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

²¹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 23.

²² Burhan Bungin, *Peneliti Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), 68.

sebanyak 15 orang. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu pengurus Pndok pesantren Nurul Islam Upaya yang dilakukan untuk pembinaan kader dai oleh pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan berdakwah terbagi menjadi beberapa kegiatan pembinaan. Sarana pembinaan yang digunakan adalah:

a. Membuat buletin

Tujuan pembuatan bulletin adalah untuk membuat daya tarik bagi minat pembaca karena lebih singkat. Adapun ciri-ciri bulletin yaitu, dibuat oleh suatu lembaga, organisasi atau yayasan tertentu yang berisi bisa pemikiran suatu lembaga, organisasi tersebut. Setiap edisi memiliki tema yang berbeda.

b. *Halaqah*

Istilah *halaqah* (lingkaran) menggambarkan sekelompok kecil muslim yang berjumpa diwaktu yang telah ditetapkan mempelajari dan mendalami ajaran Islam. *Halaqoh* disebut juga dengan mentoring, *ta'lim*, *tarbiyah* yang terdiri dari sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Biasanya ahli *halaqah* dipimpin oleh seorang murobbi atau naqib. Murobbi bekerjasama dengan peserta *halaqah* untuk mencapai tujuan *halaqah* yaitu membentuk muslim yang Islami dan berkarakter da'i.

c. *Lailatul ijtima'* (LI)

Bagi warga yang ada di sekitar pondok pesantren khususnya warga NU kegiatan LI sangat bermanfaat sebagai ajang silaturahmi juga sebagai sharing komonikasi pengurus dengan warga atau anggotanya terkait masalah keorganisasian dan juga keagamaan yang berkembang dimasyarakat. Dengan semangat LI ini diharapkan warga NU dapat memperkuat ajaran aqidah Islamiyah *`ala Ahlissunnah Waljama`ah*.

Ponpes Nurul Islam desa Sepangkur Besar Periode 2015-2019 menggelar pengajian *Lailatul Ijtima'*, pada hari senin tgl 10 Mei 2019

bertempat di rumah kepala desa Sepangkur Besar, tepatnya di bilangan Jl. P.P. Sal. Syaf Nurul Islam. Kegiatan kali ini merupakan penyelenggaraan *Lailatul Ijtima'* kali ke-22 sejak digagas pelaksanaan *lailatul ijtima'* pertama pada tanggal 2 Maret yang lalu, selanjutnya pengurus pondok pesantren Nurul Islam telah berketetapan menjadikan kegiatan *lailatul Ijtima'* sebagai agenda rutin mingguan.²³

Salah satu betuk pembinaan kader da'i terdiri dari mubaligh-mubaligh, *khitobah*, *mauidatu hasanah*, diskusi dll yang belum terkordinir karna minimnya keefektifan pengkaderan yang ada di pondok pesantren Nurul Islam ini. Hal ini bisa di lihat pada paparan data yang telah di paparkan oleh penulis. Padahal seharusnya pengkaderan dan perekrutan calon-calon anggota baru yang berkualitas agar sebuah itu dapat berkembang dengan baik dan penghasikan da'i-daii yang berkualitas pula.

Metode pembinaan dai ialah suatu cara yang dilakukan dalam melaksanakan proses pembinaan yakni mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mendapatkan hasil yang dicapai, serta bagaimana mengarahkan agar seorang da'i dapat menyampaikan dakwahnya sehingga sasaran dakwah atau mad'u mudah dicerna, dipahami, diyakini terhadap materi yang diberikan oleh da'i dan data yang sudah di paparkan di paparan data maka penulis dapat dipahami bahwa tutor/murobbi pengurus pondok pesantren Nurul Islam dan pematerian dalam kegiatan rutin yang ada diadakan oleh Nurul Islam

Tujuan pembinaan da'i adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau

²³ Nur Kholis Majid (Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam), *Wawancara*, Sepangkur Besar, 16 Mei 2019.

menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik. Menjadikan orang baik itu berarti menyelamatkan orang itu dari kesesatan, dari kebodohan, dari kemiskinan dan dari keterbelakangan. Oleh karena itu sebenarnya dakwah bukan kegiatan mencari atau menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang didakwahi tentang perlunya tauhid dan berperilaku baik. Semakin banyak yang sadar beriman dan berakhlak, maka masyarakat akan semakin baik. Artinya tujuan dakwah bukan memperbanyak pengikut, tetapi memperbanyak orang yang sadar akan kebenaran Islam. Sebab dengan semakin banyaknya orang yang sadar kepada kebenaran Islam, masyarakat atau dunia akan menjadi semakin baik dan semakin tentram.

Adapun tujuan pembinaan da'i antara lain: 1) Meningkatkan aktifitas, mobilitas serta profesionalisme da'i muda dalam melaksanakan dakwahnya; 2) Agar da'i serta da'iyah muda mampu menggali potensi yang ada di tengah masyarakat untuk dapat dikembangkan menjadi media dakwah; 3) Membuka cakrawala pandang atau paradigma masyarakat, komunitas tertentu agar tidak mudah terprofokasi orang-orang yahudi atau kelompok lain mempunyai kepentingan untuk merongrong wibawa agama Islam, 4) Membuka cakrawala da'i-da'iyah muda tentang pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengembangkan serta menginovasi dakwahnya dengan mempergunakan IPTEK; 5) Dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungannya, sehingga mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat pahami bahwa kegiatan rekrutmen dan pengkaderan da'i di Pondok pesantren Nurul Islam dengan merekrut da'i-da'i

dari santri dan mubaligh Nahdlatul Ulama yang sudah menjai anggota tetapi belum terkoordinir, merekrut kader-kader muda Nahdlatul Ulama untuk dijadikan kader da'i itu dari santri, para pemuda seperti IKSANI dan KANSAS, dan merekrut calon-calon da'i yang berhaluan islam ahlusunah waljamaah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kaderisasi Da'i Pondok Pesantren Nurul Islam

Sudah sewajarnya apabila kita menghendaki sesuatu keberhasilan dalam proses berdakwah tetapi itu semua tidak terlepas dari berbagai hambatan dan cobaan namun masih banyak pula faktor yang memberikan dorongan untuk menegakan kalimat-kalimat Allah SWT. Demikian pula pelaksanaan dakwah tidak pernah terlepas dari faktor penghambat dan pendukung. Berdasarkan hasil penelitian penulis, pembinaan kaderisasi da'i Pondok Pesantren Nurul Islam ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwahnya antara lain:

Faktor Pendukung

Yang menjadi pendukung dari kegiatan pembinaan kader da'i Pondok Pesantren Nurul Islam dalam meningkatkan kemampuan berdakwah, diantaranya: 1) Karena kemampuan kyai atau pengasuh yang mampu dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam sehingga dalam memberikan pembinaannya para santri tidak banyak menemukan kesulitan; 2) Karena para santri termotivasi untuk mempelajari lebih mendalam tentang ilmu agama; 3) Karena adanya peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh para santri sehingga mereka selalu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena apabila tidak mengikuti kegiatan pesantren pada waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi atau hukuman sesuai dengan perbuatannya; 4) Dukungan pihak luar

baik masyarakat maupun karyawan terhadap kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam walaupun hanya sebagai rekrutmen, tapi sangat luar biasa dalam memberi dukungan kepada pengurus dan para kader da'i Ponpes Nurul Islam.

Faktor Penghambat

Yang menjadi penghambat dari kegiatan pembinaan kader da'i pondok pesantren Nurul Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah, diantaranya: 1) Kurangnya fasilitas di pesantren seperti listrik, karena dengan kurang yalistrik dapat menghambat proses pembelajaran santri di pesantren; 2) Karena kurang tertibnya management organisasi; 3) Sistem pengkaderan yang belum efektif; 4) Kurangnya antusias dari pengurus Ponpes Nurul islam dalam melakukan pengkaderan dan pembinaan da'i.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan dan pembahasan yang telah diamati dan disajikan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa bentuk pembinaan kader da'i di Pondok Pesantren Nurul Islam yakni kegiatan *khitobah*, kegiatan pelatihan *mauidhoh hasanah*, kegiatan diskusi, dengan merekrut kader-kader muda Nurul Islam untuk dijadikan kader da'i itu dari santri. Hasil dari pembinaan pengkaderan hanya pendataan yang kemudian dilegalisasi. Untuk periode ini mengenai efektif atau tidaknya belum dilakukan evaluasi. Sedangkan faktor pendukung yaitu kemampuan Kyai atau Pengasuh dalam menguasai ilmu-ilmu agama Islam sehingga dalam memberikan pembinaannya para santri tidak banyak menemukan kesulitan. Dan faktor penghambat pembinaan kader da'i antara lain kurangnya fasilitas di pesantren seperti listrik, yang dapat menghambat proses pembelajaran santri di pesantren.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Anwar, Moch. Nuril. *Buku Panduan OP2*. Biro Penerbitan Pusat IKSASS.
- Badruttamam, Nurul. *Dakwah Kolaborratif Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Bakar, Hasanunudin Abu. *Visi dan Misi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1999.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Habib, M. Syafaat. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1982.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Uminda, 1982.
- Kriantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cet I. Jakarta: Kencana, 2009.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mubarak, Zakky. *Dakwah dan Globalisasi*. Jakarta: ELSAS, 2000.
- Munir dan Ilahi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Rosyid. *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentukan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. Jakarta: KPP Pondok Plaza, 2004.
- Salman, Ismah. *Telaah Kritis Dakwah Milenium III*. Jakarta: Abstraksi Pidato Pengukuhan Profesor, tidak diterbitkan, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Group, 1994.